

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Pengertian Matematika

Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Sebagaimana arti kata matematika itu sendiri. Matematika berasal dari kata *Mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai sains, ilmu pengetahuan atau belajar. Juga dari kata *Mathematikos* yang diartikan sebagai suku belajar.<sup>1</sup> Pada hakikatnya Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang muncul dari sebuah proses peradaban manusia yang sangat panjang di bumi ini.<sup>2</sup> Matematika adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak mungkin terpisahkan.

Matematika memiliki wilayah kajian yang sangat luas. Hal ini yang menyebabkan hingga saat ini tidak ada ilmuwan yang dapat mendefinisikan matematika dengan sempurna dalam satu kalimat.

---

<sup>1</sup> Budi Manfaat, *Membumikan Matematika dari Kampus ke Kampung*, (Cirebon: Eduvision Publishing:2010), hal. 148

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 11

Berikut adalah beberapa contoh definisi matematika yang pernah dibuat para pakar :

(1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis; (2) Matematika adalah ilmu tentang bilangan atau kalkulasi; (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan; (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk; (5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik; (6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.<sup>3</sup>

Menurut Ruseffendi Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.<sup>4</sup> Hal ini berarti matematika merupakan bahasa simbol yang teratur dan terorganisasi dan dapat menghasilkan dalil tersendiri.

Adapun menurut Soedjadi matematika memiliki objek tujuan abstrak bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.<sup>5</sup> Berarti matematika adalah ilmu yang bertumpu pada kebenaran yang konsisten.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah salah satu ilmu dasar dari berbagai ilmu pengetahuan

---

<sup>3</sup> Budi Manfaat, *loc.cit.*

<sup>4</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya: 2007), hal. 1

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 1

yang berkembang melalui peradaban manusia, menghasilkan dalil tersendiri dengan aturan-aturan yang ketat dan pola pikir deduktif untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

### **a. Pengertian Pemecahan Masalah Matematika**

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah atau biasa disebut *problem solving*. Polya dalam Nuralam menyebutkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera.<sup>6</sup> Pernyataan ini didukung oleh pendapat prasojo dan kawan-kawan, bahwa masalah merupakan pertanyaan yang menunjukkan adanya tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui sehingga dalam penyelesaiannya membutuhkan waktu dan pemikiran yang seksama<sup>7</sup> jika suatu masalah pada soal matematika diberikan kepada siswa dan siswa dapat segera menemukan cara menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah.

---

<sup>6</sup>[http://repository.uksw.edu/jspui/bitstream/123456789/1866/2/T1\\_202008027\\_Full%20text.pdf](http://repository.uksw.edu/jspui/bitstream/123456789/1866/2/T1_202008027_Full%20text.pdf), pada tanggal 22 september 2014

<sup>7</sup> Budi Prasojo,dkk., *Panduan Menuju ke Olimpiade Matematika* (Jakarta: Cakrawala Maha Karya:2007), hal.3.

Marlyn Burn mengungkapkan bahwa *What may be a problem for one student may not be a problem for another.*<sup>8</sup> Apa yang mungkin menjadi masalah bagi seorang siswa mungkin tidak menjadi masalah bagi yang lain. Hal ini karena setiap siswa berbeda dalam menyikapi sebuah soal. Sejalan dengan pendapat tersebut, NCTM menjelaskan bahwa *if a problem is so easy that children know how to obtain the answer immediatelly, there is really no problem at all.*<sup>9</sup> jika masalah ini begitu mudah sehingga anak-anak tahu bagaimana untuk mendapatkan jawaban dengan segera, maka ini sama sekali bukan masalah.

Selanjutnya Marlyn Burn, mengungkapkan empat kriteria soal dikatajkan sebagai masalah yaitu:

*four criteria that define mathematcal problem for student: 1)There is a perplexing situation that the student understand; 2) The student is interseted in finding a solution; 3) The student is unable to proceed directly toward a solution ; 3)The solution requeres use use of mathematical ideas*<sup>10</sup>

empat kriteria yang mendefinisikan masalah matematika bagi siswa: 1) Ada situasi yang membingungkan untuk dipahami siswa; 2) Siswa tertarik dalam mencari solusi; 3) Siswa tidak dapat langsung menemukan solusi; 4) Dalam menemukan solusi perlu menggunakan ide-ide matematika

---

<sup>8</sup> Marlyn Burn, *Math Solution* (Calivornia: Library of congress cataloging, 1995 ), hal.18.

<sup>9</sup> NCTM, *Mathematics for the young child* (America: Library of congress cataloging ,1993), hal.40.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 19

Masalah dalam matematika itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh tarigan diklasifikasikan menjadi: 1) Masalah Translasi; 2) masalah aplikasi; 3) masalah proses; 4) masalah teka-teki.<sup>11</sup> Masalah translasi merupakan peralihan dari bentuk verbal ke bentuk matematika, dari yang sederhana menuju yang kompleks. Masalah aplikasi, merupakan masalah yang menggunakan bermacam ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi konsep, maupun prosedur untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Masalah proses, merupakan langkah-langkah merumuskan pola dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah. masalah teka-teki, dapat digunakan untuk menggugah perhatian siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran matematika.

#### **b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Menurut DePorter dan Hernacki bahwa kemampuan adalah ketrampilan yang menguasai sesuatu<sup>12</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Gordon dalam Mulyasa memberikan definisi kemampuan, yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>13</sup> Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang dikatakan berkemampuan apabila orang tersebut benar-benar mengetahui dan menguasai sesuatu sehingga terwujud dalam tindakan terampil.

---

<sup>11</sup> Daitin tarigan, *Pembelajaran Matematika Realistik* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal.153.

<sup>12</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa,2001), hal.24.

<sup>13</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hal.39.

Polya dalam Tarigan, mengajukan empat langkah pemecahan masalah yaitu meliputi: 1) memahami masalah; 2) merencanakan penyelesaian; 3) menyelesaikan masalah, dan 4) melakukan pengecekan kembali semua langkah yang telah dikerjakan.<sup>14</sup> Pada langkah memahami masalah, pemecah masalah harus dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dengan mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan maka proses pemecahan masalah akan mempunyai arah yang jelas. Langkah merencanakan cara penyelesaian, pemecah masalah harus dapat menemukan hubungan data dengan yang ditanyakan. Selanjutnya pada langkah melaksanakan rencana, penyelesaian–penyelesaian masalah yang sudah direncanakan itu dilaksanakan. Terakhir, pemecah masalah harus melakukan pengecekan kembali.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah ketrampilan menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak bisa dengan segera didapatkan dengan langkah-langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali semua langkah yang telah dikerjakan.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal.155.

### 3. Kemampuan Koneksi Matematis

#### a. Pengertian Koneksi Matematis

Koneksi matematis merupakan dua kata yang berasal dari *mathematical connection*, yang dipopulerkan oleh NCTM dan dijadikan sebagai standar kurikulum pembelajaran matematika sekolah dasar dan menengah. Dalam pembelajaran matematika siswa harus memahami pengertian dari standar koneksi matematika ini.

Menurut Van De Walle dalam koneksi matematis hubungan yang dikaitkan mempunyai dua arah yang berbeda. Pertama, berkenaan dengan hubungan di dalam dan antar ide matematika. Kedua, matematika harus dihubungkan dengan dunia nyata dan mata pelajaran yang lain.<sup>15</sup> House dan Coxford dalam Arsinah memperjelas pernyataan mengenai koneksi matematis, yaitu pengaitan antar topik matematika, matematika dengan mata pelajaran lain atau topik lain, serta pengaitan matematika dengan kehidupan.<sup>16</sup>

Teori di atas menjelaskan bahwa koneksi matematis terdiri dari hubungan internal dan eksternal matematika. Hubungan internal matematika berupa koneksi antar topik matematika. Hubungan eksternal matematika berupa koneksi dengan ilmu lain dan koneksi dengan kehidupan nyata.

---

<sup>15</sup> John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Pengajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 5.

<sup>16</sup> Arsinah Rokhaeni, Tatang Herman dan Asep Syarif Hidayat, *Penerapan Model Core dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*, ([s3.amazonaws.com](http://s3.amazonaws.com)), hal. 3. Diunduh pada tanggal 12 November 2014.

Dalam mempelajari matematika seseorang harus mampu memperlihatkan koneksi dalam matematika ini.

Koneksi matematis yang pertama adalah koneksi antar topik matematika. Menurut teorema konektivitas, setiap konsep, prinsip, dan ketrampilan dalam matematika berhubungan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan ketrampilan-ketrampilan yang lain.<sup>17</sup> Teori ini menjelaskan bahwa mempelajari matematika selain memahami konsep, prinsip, dan ketrampilan yang ada memahami hubungan dengan konsep, prinsip dan ketrampilan yang lain sangat penting agar struktur dan isi dalam matematika dapat dipelajari secara utuh; misalnya, menghubungkan materi pecahan dengan desimal dan persen.

Kedua, koneksi matematika dengan ilmu lain. Sehubungan dengan hal tersebut Van De Walle mengatakan bahwa sedapat mungkin anak-anak melihat bahwa matematika memegang peranan penting dalam seni, sains, dan ilmu-ilmu sosial.<sup>18</sup> Oleh karena itu, siswa diharapkan mempunyai pemahaman hubungan matematika dengan pelajaran lain. Contohnya; pemahaman tentang satuan suhu pada pelajaran Ilmu pengetahuan alam, garis dan sudut dalam pelajaran seni, dan perbandingan dan skala peta pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

---

<sup>17</sup> Ibrahim dan Suparni, *Matematika Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 87.

<sup>18</sup> John A. Van De Walle, *loc.cit.*



Koneksi matematis yang terakhir adalah koneksi matematika dengan kehidupan nyata. Seperti yang diungkapkan Jackson dalam Hamzah bahwa matematika penting bagi kehidupan masyarakat.<sup>19</sup> Matematika selalu digunakan manusia dalam melakukan aktivitasnya. Misalnya, materi operasi hitung, waktu, bangun, aritmetika sosial, dan materi-materi matematika yang lain tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.

### **b. Kemampuan Koneksi Matematis**

NCTM menjelaskan bahwa yang menunjukkan ciri-ciri dari kemampuan koneksi matematis antara lain;

*“(1) recognize and use connections among mathematical ideas; (2) understand how mathematical ideas interconnect and build on one another to produce a coherent whole; (3) recognize and apply mathematics in contexts outside of mathematics.”*<sup>20</sup>

Kemampuan koneksi matematis ditunjukkan melalui; (1) kemampuan mengetahui dan menggunakan koneksi matematis di antara berbagai ide matematik; (2) memahami bagaimana ide-ide matematik saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga terbangun pemahaman yang menyeluruh; (3) mengetahui dan menggunakan matematika pada konteks di luar matematika. Dengan demikian siswa menyadari bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang saling berhubungan dan berkaitan bukan sebagai sekumpulan materi yang terpisah, sehingga siswa mampu membuat suatu

---

<sup>19</sup> Hamzah, *op.cit.*, hal.68.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 1.

hubungan yang bermakna antar konsep matematika atau antara konsep dengan bidang lain ataupun dengan kehidupan atau lingkungan sekitar siswa. Selain itu, jika ciri-ciri dari kemampuan koneksi matematis telah dimiliki oleh siswa maka akan mempermudah siswa untuk memahami suatu konsep. Penjelasan untuk setiap ciri dari kemampuan koneksi matematis tersebut sebagai berikut, yang pertama;

*“Recognize and use connections among mathematical ideas (New ideas are seen as extensions of previously learned mathematics, Build confidence to use connections in solving mathematical problems, Belief that mathematical ideas are connected should permeate the school mathematics experience at all levels).”<sup>21</sup>*

Pernyataan di atas dapat diutarakan sebagai berikut, kemampuan mengenali dan menggunakan berbagai ide antar matematika (ide-ide baru dipelajari siswa dengan memanfaatkan ide matematika yang sudah diperoleh sebelumnya, percaya diri untuk menggunakan kemampuan koneksi matematis tersebut dalam memecahkan masalah matematika, meyakini bahwa ide-ide dalam matematika berhubungan dan dapat diterapkan pada pengalaman belajar matematika disetiap kelas (dari kelas I-VI)).

---

<sup>21</sup> *Mathematical Power for all Students K-12 Process Standards* (<http://fcit.usf.edu/math/resource/power.html>), hal. 5. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2014.

Ciri-ciri dari kemampuan koneksi matematis yang kedua adalah sebagai berikut:

*“Understand how mathematical ideas interconnect and build on one another to produce a coherent whole (Integration of procedures and concepts should be central in school mathematics, Ability to see the same mathematical structure in seemingly different settings should increase).”<sup>22</sup>*

Pernyataan di atas dapat diutarakan sebagai berikut, memahami bagaimana ide matematika terhubung dan membangun satu sama lain untuk menghasilkan satu kesatuan yang utuh (integrasi prosedur dan konsepsi harus menjadi pusat dalam matematika sekolah, kemampuan untuk melihat struktur matematika yang sama dalam pengaturan yang terlihat berbeda harus ditingkatkan). Melalui koneksi matematika akan terjadi peningkatan pemahaman tentang hubungan antar satu konsep dengan konsep lainnya.

Ciri-ciri dari kemampuan koneksi matematis yang ketiga yang harus dimiliki siswa adalah;

*“Recognize and apply mathematics in contexts outside of mathematics (Provide opportunities to experience mathematics in a context, Data analysis and statistics are useful in helping students clarify issues related to their personal lives); Understanding is deeper and more lasting.”<sup>23</sup>*

Penjelasan di atas dapat diartikan sebagai berikut, mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks di luar matematika (memberikan kesempatan untuk mengalami matematika dalam sebuah konteks, misalnya

---

<sup>22</sup> *Mathematical Power for all Students K-12 Process Standards, loc.cit.*

<sup>23</sup> *Mathematical Power for all Students K-12 Process Standards, loc.cit.*

konsep analisis data dan statistic berguna dalam membantu siswa mengklasifikasikan masalah yang berkaitan pada kehidupan pribadi mereka); pemahaman lebih dalam dan lebih tahan lama. Konteks-konteks eksternal matematika pada tahap ini berkaitan dengan hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mengkoneksikan antara kejadian yang ada pada kehidupan sehari-hari atau dunia nyata ke dalam model matematika. Kemampuan koneksi matematis ini akan membuat pemahaman yang lebih mendalam mengenai matematika dan lebih tahan lama , sehingga akan selalu diingat.

Berdasarkan uraian di atas Kemampuan Koneksi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam memperlihatkan hubungan hubungan antar topik matematika, hubungan matematika dengan ilmu lain dan hubungan matematika dengan kehidupan nyata. Indikator dari kemampuan koneksi matematis sebagai berikut: (1) Mengenali dan menggunakan hubungan antar ide-ide dalam matematika; (2) Memahami bagaimana ide-ide matematika berhubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan satu sistem yang utuh; (3) mengenal dan menerapkan matematika pada bidang lain.

#### **4. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

##### **a. Karakteristik Sekolah Dasar**

Siswa Sekolah Dasar pada umumnya berada pada usia 6 atau 7 sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, seperti dikutip oleh Heruman anak usia 6 atau 7 sampai 12 atau 13 tahun berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoprasikan kaidah-kaidah logika.<sup>24</sup>

Adapun menurut Hurlock, anak usia enam tahun sampai tiba saatnya individu matang secara seksual dikategorikan dalam masa akhir kanak-kanak.<sup>25</sup> Pada masa ini, biasanya orangtua menyebut sebagai masa yang menyulitkan karena mereka sulit diperintah dan akan lebih terpengaruh oleh teman sebayanya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga. Proses pembelajaran pada fase operasional konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak. Pada tahapan konkret siswa terlibat secara langsung dengan benda konkret seperti memanipulasi benda konkret. Pada tahap semi konkret siswa memperoleh pengetahuan melalui gambar benda asli. Pada tahap semi abstrak siswa memperoleh pemahaman dari gambar yang bukan merupakan benda asli, seperti belajar sudut hanya

---

<sup>24</sup> Heruman, *loc.cit.*

<sup>25</sup> F.X.Catur Supatmono, *Matematika Asyik*, (Jakarta: Grasindo:2009), hal.10

dengan gambar garis. Adapun pada tahap abstrak siswa telah menggunakan simbol-simbol abstrak seperti angka dalam mendapatkan pengetahuan.

Sedangkan kalangan guru menyebutkan bahwa usia sekolah dasar adalah usia kanak-kanak akhir. Pada masa ini, belajar dengan struktur yang kaku seperti ceramah, siswa duduk manis, dan diam tidak akan efektif.

Dengan demikian, pembelajaran matematika yang baik di sekolah dasar adalah sebagai berikut: 1) menggunakan benda konkret; 2) Belajar lewat bermain; 3) Memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan apa yang sedang dipikirkan secara merdeka; 4) Menggunakan pengalaman dalam kegiatan sehari-hari sebagai sarana belajar matematika; 5) Menghargai cara berpikir yang dipilih siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah; 6) Menghargai proses dalam mencapai hasil akhir; dan 7) Belajar dilakukan dengan berkelompok karena siswa sekolah dasar akan lebih terpengaruh pada kelompok sebayanya.

## **B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanisius Mandur, dengan judul “Kontribusi Kemampuan Koneksi, Kemampuan Representasi, dan Disposisi Matematis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta di Kabupaten Manggarai”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Besar kontribusi kemampuan koneksi matematis terhadap prestasi belajar matematika adalah 8,94%.<sup>26</sup>

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Nurul Fajri yang berjudul “Korelasi antara Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning(CTL)*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fajri adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan koneksi dan kemampuan komunikasi matematis siswa. dengan rentang korelasi berada pada kategori korelasi kuat.<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan Kanisius Mandur dan Nurul Fajri membuktikan bahwa Kemampuan Koneksi matematis memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematis siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Koneksi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam memperlihatkan hubungan internal dan eksternal matematika. Hubungan internal matematika adalah hubungan/koneksi antar topik matematika, sedangkan hubungan eksternal matematika adalah hubungan

---

<sup>26</sup> Kanisius Mandur, dkk “Kontribusi Kemampuan Koneksi, Kemampuan Representasi, dan Disposisi Matematis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta di Kabupaten Manggarai”, *Tesis* (Buleleng: e-jurnal Matematika Universitas Pendidikan Ganesha), hal.50

<sup>27</sup> Nurul Fajri, “Korelasi antara Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning(CTL)*”, *Skripsi* (Banda Aceh : e-jurnal Matematika, STKIP Bina Bangsa Getsempena), hal.43

matematika dengan ilmu lain dan hubungan matematika dengan kehidupan nyata.

Kemampuan mengetahui hubungan antar ide dalam matematika sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika terutama dalam pencapaian kompetensi pemecahan masalah matematika karena siswa yang mengetahui hubungan antar ide matematika akan memahami hubungan data yang diperoleh dengan pertanyaan sehingga ia dapat menjawab soal pemecahan masalah. selain itu, soal pemecahan masalah juga merupakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan dalam mengetahui hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari juga diperlukan dalam pemecahan masalah. Dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah juga tidak terlepas dari kemampuan mengkoneksikan dengan bidang ilmu lain karena soal pemecahan masalah selain merupakan soal kontekstual juga memerlukan pemahaman dari bidang ilmu lain sehingga jika seseorang dapat mengaitkan matematika dengan bidang ilmu lain akan lebih mudah dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Dengan demikian, diduga kemampuan koneksi matematis memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kemampuan koneksi yang tinggi maka siswa akan lebih mudah dalam memahami dan lebih mudah mencari solusi masalah yang tepat.



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah kemampuan koneksi matematis memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.